

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembentukan Karakter

1. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter memberikan landasan teoritis berupa pemahaman nilai-nilai moral dan etika dan pembentukan karakter memastikan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui pengalaman hidup, keteladanan, dan interaksi dengan lingkungan. Karakter seseorang merupakan cerminan dari nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk jati dirinya. Ia mencakup aspek bawaan dan hasil pembelajaran, tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya sehari-hari.¹¹

Menurut Wynne yang dikutip oleh Purwanto mengungkapkan bahwa, istilah "karakter" berakar dari bahasa Yunani yang bermakna "tanda". Hal ini menggambarkan bahwa karakter seseorang erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai positif dalam berbagai tindakan dan perilaku yang dilakukan dalam aktivitas kesehariannya. Sehingga, karakter tidak sekadar gambaran internal, melainkan juga tercermin dalam cara seseorang

¹¹ Morinna Saragih Rudiarmanto Purba, Wawan Arinto Lingga, Anjeli Parapat, Olopai Simanjuntak, Anita Rajagukguk, Santa Simanjuntak, Kharisma Sipayung, Lusyan Pakpahan, Eryani Pakpahan, Sianipar Yulianti, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Unggul* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 1.

berinteraksi dan bertindak sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Karakter berhubungan dengan kebiasaan manusia dalam kehidupannya, lebih dari sekadar kemampuan untuk membedakan benar dan salah (moralitas). Karakter mencerminkan sifat seseorang dalam merespons situasi berdasarkan standar moralitas, yang diwujudkan melalui perilaku seperti kemandirian, gotong royong, kejujuran, dan tindakan mulia lainnya.¹²

Sekaitan dengan hal tersebut, Thomas Lickona yang dirujuk oleh Syam, juga menggambarkan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam menghadapi situasi dengan cara yang etis sifat yang alami tersebut terlihat dengan menerapkannya dalam kehidupan nyata tingkah laku yang baik, kejujuran, bertanggung jawab, keadilan, penghormatan kepada individu yang berbeda, disiplin, serta sifat terpuji lainnya.¹³ Selain memberikan pengetahuan, pendidikan formal, nonformal, maupun informal berperan penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik.

Dari berbagai sudut pandang tentang definisi karakter yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter adalah proses pembentukan kepribadian yang bermoral, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai sesama melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

¹² H. Purwanto, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Teori, Praktik Dan Model Kepemimpinan*, ed. rahmat fadhli (bandung: Indonesia Emas Group, 2021), 2.

¹³ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *Al-asasiyya: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31.

2. Tujuan pembentukan karakter di sekolah

Karakter siswa yang baik menjadi fondasi pembangunan bangsa yang tangguh, dengan masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan gotong royong. Pembentukan karakter ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah moralitas seperti kenakalan remaja, tetapi juga untuk meningkatkan prestasi akademik. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang disiplin, tekun, dan bertanggung jawab.

Zubaidi mengemukakan beberapa tujuan dalam pembentukan karakter, yaitu:

- a. Membangun potensi emosional dan moral siswa agar menjadi individu dan warga negara yang berkarakter.
- b. Membudayakan perilaku mulia dan nilai-nilai universal pada siswa.
- c. Membina kepemimpinan dan tanggung jawab siswa untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berintegritas
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, ramah, dan patriotik untuk mendukung pembelajaran optimal.¹⁴

¹⁴ Rudiarnan Purba, Wawan Arinto Lingga, Anjeli Parapat, Olopai Simanjuntak, Anita Rajagukguk, Santa Simanjuntak, Kharisma Sipayung, Lusyan Pakpahan, Eryani Pakpahan, Sianipar Yulianty, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Unggul*, 21.

3. Manfaat Pembentukan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan siswa, meliputi aspek pribadi dan sosial. Beberapa manfaat utamanya adalah:

a. Integritas dan moralitas yang kokoh

Pembentukan karakter menanamkan nilai etika dan moral yang kuat, sehingga siswa menjadi individu jujur, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan di masyarakat.

b. Empati dan kepedulian sosial

Pembentukan karakter menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, sehingga siswa menghargai orang lain dan mau membantu sesama.

c. Kemampuan mengatasi tantangan

Siswa yang mengalami pembentukan karakter cenderung memiliki kemampuan mengatasi tantangan dengan bijaksana. Siswa belajar untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai hambatan. Kemampuan mengatasi tantangan membentuk pribadi yang tangguh dan percaya diri.

d. Keterampilan sosial dan emosional

Pembentukan karakter di sekolah juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi dengan tepat, dan bekerja sama dalam

kelompok. Keterampilan sosial dan emosional membentuk pribadi yang memiliki hubungan interpersonal yang positif.

e. Meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi perilaku negatif

Pembentukan karakter di sekolah memiliki manfaat yang sangat luar biasa dalam meningkatkan prestasi akademik pada siswa. Prestasi yang baik bukan hanya tentang pencapaian nilai tinggi semata, tetapi juga mencakup perkembangan pribadi yang holistik. Dalam pembentukan karakter di sekolah, siswa diajarkan tentang pentingnya tanggung jawab dalam belajar. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan pemahaman nilai-nilai etika, siswa diajarkan untuk mengatur waktu yang baik, menghormati jadwal belajar, dan bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan sekolah. Kedisiplinan meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar siswa, yang berujung pada efisiensi belajar dan prestasi akademik yang lebih baik. Lebih lanjut, pembentukan karakter di sekolah juga mengurangi perilaku negatif siswa.¹⁵

4. Pentingnya pembentukan karakter di sekolah

Isu tentang karakter saat ini semakin banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Banyak permasalahan yang muncul akibat kurangnya penanaman pendidikan dan pembentukan karakter pada siswa, seperti perilaku tidak

¹⁵ Ibid., 8–12.

patuh, yang tercermin dari seringnya melanggar peraturan sekolah dan mengabaikan arahan dari guru. Selain itu, individu yang lebih tua tidak dihormati, guru, maupun sesama teman sebaya. Selain hal tersebut, siswa juga kerap menunjukkan minimnya tanggung jawab, perilaku tidak jujur seperti mencontek atau berbohong, serta rendahnya empati dan solidaritas terhadap sesama. Pengaruh negatif dari pergaulan juga menjadi masalah, seperti perkelahian antar pelajar atau perilaku asusila lainnya. Sejak tahun 2021 hingga sekarang, berbagai kasus yang melibatkan siswa di Indonesia menyoroti pentingnya pembentukan karakter. Misalnya, kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mencolok, dengan KPAI mencatat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023. FSGI pun melaporkan 30 kasus *bullying* di sekolah,¹⁶ semua ini menekankan betapa pentingnya membentuk siswa agar memiliki karakter yang memiliki moralitas, beretika, dan tanggung jawab.

Kemendiknas menetapkan lima karakter utama yakni religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong sebagai acuan pembentukan karakter siswa.¹⁷ Thomas Lickona mengidentifikasi tujuh

¹⁶ "Rakornas Dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," accessed April 13, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>.

¹⁷ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 6.

elemen kunci pembentukan karakter siswa: kejujuran, belas kasih, keberanian, kebaikan, pengendalian diri, kerja sama, dan kerja keras.¹⁸

Pembentukan karakter dianggap sebagai komponen yang begitu krusial untuk menumbuhkan kualitas sumber daya manusia sebab memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara. Sebagaimana kita ketahui, walaupun suatu negara memiliki banyak sumber daya alam, jika masyarakatnya tidak memiliki karakter yang baik, semua itu akan menjadi tidak berarti. Bahkan, sumber daya alam yang melimpah dapat berpotensi menimbulkan bencana bagi masyarakat tersebut. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter bertujuan meningkatkan kepribadian melalui pembelajaran nilai-nilai moral, yang terlihat dalam perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, dan etos kerja yang kuat.¹⁹ Selaras pada persepsi Lickona, Ki Hajar Dewantara pun menekankan betapa pentingnya pembentukan budi pekerti sebagai pusat pendidikan untuk membangun individu yang berakhlak dan berbudi luhur.²⁰ Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan moral dan etika menghasilkan individu cerdas, bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas, mencegah

¹⁸ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 15.

¹⁹ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," 23.

²⁰ *Ibid.*, 24.

masalah sosial dan membangun generasi yang lebih baik untuk masa depan bangsa.

5. Aspek Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga unsur saling terkait: mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Memahami kebaikan saja tidak cukup diperlukan pelatihan untuk menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan.²¹

Berikut uraian lebih detail tentang pembentukan karakter menurut tiga aspek utama yang dijelaskan Thomas Lickona, seperti yang dikutip Thomas Tan.

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip moral secara mendalam, mereka memiliki pengetahuan moral. Pengetahuan moral mencakup tidak hanya pemahaman tentang apa yang benar tetapi juga pemahaman tentang alasan yang mendasari prinsip-prinsip tersebut. Di samping itu, aspek ini mencakup kesadaran akan moralitas, kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, serta keberanian dalam membuat keputusan yang tepat.²² Dalam konteks Kristiani, pengetahuan moral bersumber dari Firman Tuhan dan

²¹ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 9.

²² Ibid., 10.

tercermin dalam kehidupan tokoh-tokoh Alkitab seperti Salomo dan Daniel. Salomo menunjukkan pengetahuan moral ketika ia meminta hikmat kepada Tuhan untuk memimpin bangsa Israel dengan bijaksana (1 Raja-raja 3:9).²³ Permintaan ini mencerminkan pemahaman bahwa keputusan yang benar harus didasarkan pada hikmat Ilahi, bukan semata-mata logika manusia. Daniel juga menjadi contoh pengetahuan moral yang kuat ketika ia menolak makanan haram di istana Babel (Daniel 1:8).²⁴ Tindakan Daniel menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya ketaatan kepada Tuhan di atas kepentingan duniawi.

Pemahaman moral memainkan peran penting sebagai landasan dalam pembelajaran karakter, karena memberikan siswa pemahaman tentang nilai-nilai universal yang esensial, misalnya kejujuran, tanggung jawab, serta kasih sayang. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya diajarkan agar membedakan antara yang baik serta yang salah, tetapi juga diberdayakan guna menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut, agar mereka bisa menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter siswa, memandu mereka untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab pada sejumlah kondisi.

²³ *Alkitab Terjemahan Baru 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), 1 Raja-raja 3:9.

²⁴ *Ibid.*, Daniel 1:8.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah kemampuan seseorang untuk merasakan pentingnya nilai-nilai moral. Hal ini mencakup kemampuan berempati terhadap orang lain, mencintai kebaikan, menghormati sesama, serta merasa malu atau bersalah ketika melakukan tindakan yang tidak benar.²⁵ Perasaan moral mendorong siswa untuk lebih peduli akan kebutuhan dan perasaan orang lain, maka siswa lebih termotivasi untuk bertindak dengan cara yang baik dan benar.

Yesus menunjukkan perasaan moral yang mendalam melalui belas kasih-Nya kepada orang sakit (Matius 14:14)²⁶ pengampunan bagi orang berdosa (Lukas 7:48),²⁷ dan tangisan-Nya atas kematian Lazarus (Yohanes 11:35).²⁸ perasaan moral Kristiani juga tercermin dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:33-34) dimana empati mendorong tindakan nyata²⁹

c. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)

Kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dalam rutinitas sehari-hari dikenal sebagai perilaku moral. Ini termasuk membangun kebiasaan yang baik, menjadi disiplin diri, dan berani

²⁵ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 10.

²⁶ *Alkitab Terjemahan Baru 2*, Matius 14:14.

²⁷ *Ibid.*, Lukas 7:48.

²⁸ *Ibid.*, Yohanes 11:35.

²⁹ *Ibid.*, Lukas 10:33-34.

melakukan hal yang benar meskipun sulit.³⁰ Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang etika, tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu dicatat bahwa kebiasaan berbuat baik belum tentu mencerminkan penghargaan seseorang terhadap nilai-nilai karakter tersebut. Kadang-kadang, tindakan baik dilakukan karena takut dihukum atau demi pujian orang lain, bukan karena ketulusan. Oleh karena itu, aspek emosional atau "keinginan untuk berbuat kebaikan" (*desiring the good*) juga sangat penting dalam pendidikan karakter.

Yusuf merupakan contoh yang baik dari perilaku moral. Dalam Kejadian 39:9, Yusuf menjadi contoh saat dia menolak ajakan istri Potifar karena takut akan Tuhan.³¹ Perilaku moral, menurut Alkitab, seharusnya berasal dari hati yang tulus, bukan hanya tindakan ritualistik atau untuk mencari citra. "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman, dan bukan hanya pendengar saja yang menipu diri sendiri," ditulis dalam Yakobus 1:22.³² Selain itu, kita diingatkan, "Apapun juga yang kamu perbuat,

³⁰ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 10.

³¹ *Alkitab Terjemahan Baru 2*, Kejadian 39:9.

³² *Ibid.*, Yakobus 1:22.

perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan, dan bukan untuk manusia", dalam Kolose 3:23.³³

Pembentukan karakter yang efektif tidak hanya mencakup aspek "pengetahuan tentang kebaikan" (pengetahuan moral), "keinginan akan kebaikan" (keinginan moral), dan "tindakan yang baik" (tindakan moral). Singkatnya, semakin utuh ketiga komponen tersebut dimiliki seseorang, semakin kuat karakternya.³⁴ Ketiga aspek pembentukan karakter menurut Thomas Lickona—pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral—menjadi pondasi penting dalam membangun karakter yang utuh. Ketika ketiga aspek ini diterapkan secara seimbang, maka dapat menghasilkan individu yang memiliki pemahaman moral, empati, dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

6. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan, budaya, dan pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak.

b. Faktor Genetik dan Gender

³³ Ibid., Kolose 3:23.

³⁴ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 11.

Faktor genetik biasanya sudah ada pada anak sejak lahir. Namun, seiring pertumbuhan, karakter anak juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, pengasuh, dan saudara kandung. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dan posisi dalam urutan kelahiran dapat menyebabkan perbedaan kepribadian antara anak-anak dalam keluarga. Anak laki-laki, misalnya, cenderung memiliki pengalaman interaksi yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan saudara perempuannya.

c. Faktor Sosial

Beragam teori tentang perkembangan karakter anak mengungkapkan bahwa kondisi sosial memiliki pengaruh penting dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan sosial tersebut meliputi keluarga, saudara, dan teman sebaya. Respons dari lingkungan sosial kerap dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, di mana anak perempuan dan laki-laki biasanya diperlakukan berbeda oleh orang tua maupun lingkungan mereka, bergantung pada pandangan masyarakat setempat mengenai peran gender yang dianggap tepat.

d. Faktor Orang Tua

Pengalaman dan pengamatan anak membentuk pandangannya tentang dunia, yang selanjutnya memengaruhi karakternya. Orang tua berperan utama dalam membentuk pandangan ini, terutama melalui pola pengasuhan, disiplin, dan interaksi. Anak-anak, khususnya balita,

cenderung meniru orang tua dan pengasuh, sehingga kepribadian orang tua sangat berpengaruh. Karakter anak mulai berkembang sekitar usia dua tahun dan umumnya terbentuk sepenuhnya pada usia enam tahun. Periode ini merupakan waktu ideal untuk menanamkan kemampuan penting, seperti penguasaan bahasa asing, yang kini dapat difasilitasi oleh berbagai platform kursus online.

e. Keturunan

Beberapa karakteristik dan perilaku utama pada anak merupakan hasil dari faktor genetik yang diwarisi dari orang tua. Sifat-sifat seperti tinggi badan, bentuk tubuh, ketangkasan, kemampuan intelektual, kecakapan belajar, dan kekuatan logika juga diturunkan dari orang tua kepada anak. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

f. Latar Belakang Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta pengaruh anggota keluarga lainnya turut memainkan peran dalam pembentukan kepribadian seseorang. Meskipun keluarga memiliki dampak besar terhadap karakter anak, faktor lain seperti nilai-nilai yang dianut dan peran individu dalam lingkungannya juga menjadi elemen penting dalam perkembangan karakter.

Berikut menurut Gunawan, yang dikutip oleh *Purba et al.*, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal mencakup semua elemen kepribadian yang secara terus-menerus memengaruhi perilaku manusia, meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan berpikir. Ada lima aspek utama yang termasuk dalam faktor internal yang dapat membentuk karakter seseorang:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah sifat bawaan yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan tertentu dengan tujuan jelas tanpa memerlukan latihan sebelumnya. Sementara itu, naluri adalah tabiat alami yang dibawa sejak lahir. Tindakan seseorang dapat berasal dari hasil pembawaan lahir atau latihan yang berulang-ulang.

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi mudah dan otomatis. Dengan pengulangan yang konsisten, suatu perilaku dapat tertanam menjadi bagian dari karakter seseorang.

3) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah dorongan kuat untuk mencapai tujuan, meski ada rintangan, dan penting dalam membentuk perilaku baik.

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati bertindak sebagai pengingat dan pendorong untuk memilih tindakan baik serta menghindari yang buruk. Dalam diri manusia, suara batin memengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk.

5) Keturunan

Faktor keturunan berperan dalam memengaruhi tindakan manusia. Orang tua dapat mewariskan dua jenis sifat kepada anak-anaknya:

- a) Sifat jasmaniah, seperti kekuatan atau kelemahan fisik (otot dan saraf).
- b) Sifat ruhaniyah, seperti kekuatan atau kelemahan naluri yang dapat memengaruhi perilaku generasi selanjutnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah aspek-aspek yang berasal dari luar individu namun tetap memiliki pengaruh terhadap perilakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat lima aspek utama yang termasuk dalam faktor eksternal yang dapat membentuk karakter seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Melalui pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, individu dapat mematangkan kepribadiannya sehingga perilakunya mencerminkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diperoleh. Pendidikan juga menjadi sarana untuk melatih, memperoleh informasi, dan mengembangkan karakter, menjadikannya alat yang krusial dalam pembentukan perilaku manusia.

2) Lingkungan

Lingkungan meliputi segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup, seperti tumbuhan, kondisi tanah, udara, serta hubungan sosial antar manusia maupun interaksi dengan alam. Lingkungan dapat dibagi menjadi:

- a) Lingkungan kebendaan: Merujuk pada elemen fisik seperti lingkungan alam yang meliputi unsur abiotik (tanah, air, udara) dan biotik (flora dan fauna), yang juga memengaruhi perilaku manusia.

- b) Lingkungan pergaulan, khususnya hubungan sosial yang positif, sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Memilih lingkungan yang tepat sangat penting.³⁵

B. Pembentukan Karakter dalam Konteks Kekristenan

Pembentukan karakter, baik dalam pandangan umum maupun dalam konteks Kekristenan, merupakan sebuah proses yang terstruktur dan dirancang untuk menghasilkan individu dengan moralitas yang tinggi, standar etika yang jelas, serta kepribadian yang mulia dan penuh tanggung jawab. Pembentukan karakter Kristen adalah proses pribadi bagi orang percaya untuk mengembangkan sifat-sifat yang mencerminkan ajaran Yesus Kristus berdasarkan Alkitab, melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Selanjutnya Tonapa *et al.*, mengemukakan Karakter Kristiani merujuk pada sekumpulan nilai, sikap, dan tindakan yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus sebagaimana tercantum dalam Alkitab. Karakter seseorang bukan hanya menunjukkan imannya kepada Tuhan, tetapi juga bagaimana iman itu dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai utama yang membangun karakter ini meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, kesetiaan, serta pelayanan

³⁵ Rudiarmann Purba, Wawan Arinto Lingga, Anjeliuss Parapat, Olopai Simanjuntak, Anita Rajagukguk, Santa Simanjuntak, Kharisma Sipayung, Lusyananna Pakpahan, Eryani Pakpahan, Sianipar Yulianty, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Unggul*, 75–80.

³⁶ Welni Ta'bi, "Pembentukan Karakter Berdasarkan Etika Kristen Dan Implementasi Nilai - Nilai Moral Dalam Kehidupan Jemaat" (n.d.): 5.

kepada sesama. Nilai-nilai ini bersifat praktis dan bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya.³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembentukan karakter Kristiani menekankan pengembangan sifat-sifat yang mencerminkan ajaran Yesus Kristus, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, kesetiaan, dan pelayanan. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan individu yang berintegritas dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Karakter Kristiani bukan sekadar pengakuan iman, tetapi juga perwujudan iman dalam tindakan nyata.

1. Nilai-Nilai Karakter Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merujuk pada serangkaian prinsip moral dan etika yang didasarkan pada pelajaran-pelajaran yang ditemukan pada Alkitab. Ajaran ini sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter individu, yang tercermin dalam buah-buah Roh, seperti yang dijelaskan pada surat Paulus kepada jemaat di Galatia 5:22-23. Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, serta penguasaan diri adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Roh. Setiap nilai ini

³⁷ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen Building Christian Character Through A Contextual Approach In" 6, no. 1 (2025): 17–18.

bukan hanya sebagai pedoman dalam menjalani hidup, tetapi juga sebagai cerminan dari transformasi spiritual yang diharapkan terjadi dalam kehidupan orang percaya, yang akan membentuk kepribadian yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman utama untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dan mencerminkan identitas iman Kristen dalam praktik sehari-hari.³⁸ Selain itu, nilai-nilai Kristiani juga mencakup kejujuran, keadilan, ketulusan, disiplin, dan berbagai nilai positif lainnya yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Nilai-nilai ini mencerminkan sifat dan kehendak Tuhan, bertujuan untuk membimbing kehidupan manusia agar sejalan dengan rencana dan kehendak-Nya. Menurut Bangun dan Sinaga, karakteristik nilai-nilai Kristiani yang seharusnya dimiliki oleh orang Kristen meliputi kasih sayang, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kesetiaan, kerendahan hati, kecerdasan, kepercayaan diri, inisiatif, konsistensi, ketegasan, kelugasan, toleransi, disiplin, kerja keras, ketekunan, kreativitas, saling ketergantungan, dan kepedulian.³⁹ Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam membentuk karakter siswa.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Kristiani

³⁸ *Alkitab Terjemahan Baru 2, Galatia 5:22-23* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

³⁹ Josapat Bangun et al., "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen" (2022): 19.

Penting untuk menyadari bahwa semua nilai kristiani saling terkait untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter Kristen yang utuh. Dalam pendidikan, karakter memiliki fungsi yaitu menjadi landasan ajaran etis yang menuntun siswa dalam bergaul dengan sesama, menghadapi tantangan, serta menjalani kehidupan yang penuh makna. Karakter Kristiani tidak hanya terwujud dalam keyakinan spiritual, tetapi juga harus dalam tindakan nyata.

Berikut adalah beberapa karakter Kristiani yang harus dimiliki

a. Saling Mengasihi

Mengasihi Tuhan dan sesama adalah dua perkara yang identik dan harus diimplementasikan oleh orang beriman.⁴⁰ Karena orang yang mencintai Tuhan wajib juga mencintai sesama, sebaliknya siapa pun yang tidak mencintai sesama, maka ia juga tidak mencintai Tuhan (1 Yoh 4:20-21).⁴¹ Dalam pendidikan, nilai-nilai kasih diterapkan melalui interaksi sehari-hari di dalam sekolah yang baik itu dalam hubungan antara siswa dan guru ataupun di antara sesama siswa. Salah satu manifestasi konkret dari sikap tersebut dapat terlihat ketika siswa secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap proses pembelajaran rekannya, misalnya dengan

⁴⁰ Herlina Vera Wati, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 80.

⁴¹ *Alkitab Terjemahan Baru* 2, 1 Yoh 4:20-21.

memberikan penjelasan tambahan atau membantu memahami materi pelajaran kepada teman yang mengalami kesulitan.

b. Saling Menghormati

Saling menghormati merupakan sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap satu sama lain. Alkitab mengajarkan tentang pentingnya cara kita bersikap terhadap sesama sebagaimana kita ingin diperlakukan (Matius 7:12).⁴² Menurut Thomas Tan, sikap menghormati orang lain berakar pada kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri. Ketika individu gagal menghormati dirinya, mereka cenderung tidak mendapatkan penghormatan dari orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak menunjukkan penghargaan terhadap sesamanya, maka orang lain pun cenderung tidak akan memberikan penghormatan kepada mereka.⁴³ Dengan sikap saling menghormati dalam sekolah maka siswa akan merasakan manfaatnya, salah satunya yaitu mudah mendapatkan teman. Contohnya, siswa dapat menunjukkan sikap menghormati dengan menyapa dan tersenyum setiap pagi saat memasuki sekolah, yang menciptakan suasana akrab dan saling menghargai.

c. Saling memperhatikan dan peduli

⁴² *Alkitab Terjemahan Baru* 2. Matius 7:12

⁴³ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*.259

Memperhatikan dan peduli adalah karakter yang menunjukkan penghargaan individu kepada individu lain seperti memberikan perhatian penuh ketika orang lain sedang berbicara dan konsentrasi serta peduli pada saat seseorang berbicara.⁴⁴ Saling peduli begitu krusial pada kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa, untuk menumbuhkan sikap saling memperhatikan dan peduli. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini tercermin dalam menunjukkan kepedulian terhadap sesama teman, baik dalam membantu mereka mencapai tujuan akademik maupun dalam memberikan perhatian kepada kondisi emosional mereka. Siswa diajarkan untuk mendengarkan dan memahami perasaan orang lain, serta menawarkan bantuan ketika diperlukan. Misalnya, jika seorang teman mengalami kesulitan dalam pelajaran, siswa yang peduli akan berusaha membantu dengan menjelaskan materi atau belajar bersama. Selain itu, sikap saling memperhatikan juga tercermin melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti memberikan apresiasi, menawarkan penghiburan saat sahabat sedang berduka, atau sekadar menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kabarnya. Perilaku-perilaku ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu

⁴⁴ Ibid., 66.

memenuhi hukum Kristus", yang menekankan pentingnya solidaritas dan kasih dalam kehidupan bersama.⁴⁵

d. Dapat Bekerja Sama

Sikap dapat bekerja sama berarti seseorang yang mampu menunjukkan kesadaran untuk mau bekerja sama dengan orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan kelompok serta mampu hidup harmoni dengan orang lain.⁴⁶ Sikap ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam Filipi 2:3-4:⁴⁷ Ayat ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan pengorbanan demi kesejahteraan bersama.

Karakter bekerja sama pada siswa dapat ditanamkan melalui kegiatan kelompok, gotong royong, atau pelayanan sosial. Dengan meningkatkan kemampuan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk saling menghargai dan mendukung tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam aksi nyata. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi komunitas dan mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

e. Disiplin

⁴⁵ *Alkitab Terjemahan Baru 2, Galatia 6:2.*

⁴⁶ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 91.

⁴⁷ *Alkitab Terjemahan Baru 2. Filipi 2:3-4*

Disiplin merupakan bentuk sikap dan perilaku yang merefleksikan tingkat kepatuhan, ketaatan, serta penghormatan individu terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam suatu konteks tertentu.⁴⁸ Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Alkitab, yang menekankan betapa pentingnya kedisiplinan sebagai landasan pertumbuhan pribadi dan spiritual. Amsal 12:1 berkata, "Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan; tetapi siapa membenci teguran, ia dungu." Ini menunjukkan bahwa menolak koreksi menunjukkan kebodohan dan penolakan terhadap pertumbuhan, sedangkan menerima didikan dan teguran adalah bentuk kedewasaan yang menunjukkan kecintaan terhadap pengetahuan.⁴⁹ Contoh disiplin di sekolah dapat dilihat ketika siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh guru. Selain itu, melalui disiplin, siswa juga diajarkan untuk memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya.

f. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti memiliki kewajiban untuk menanggung segala konsekuensi dari tindakan yang diambil. Ketika terjadi situasi yang berbahaya atau merugikan, individu yang bertanggung jawab tidak akan menghindar atau melepaskan diri dari

⁴⁸ Imam Muskibin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 20.

⁴⁹ *Alkitab Terjemahan Baru 2*, Amsal 12:1.

tanggung jawab tersebut. Sebaliknya, mereka bersedia dan mampu untuk dihadapkan pada tuntutan, dipersalahkan, atau mengganti kerugian yang mungkin timbul.⁵⁰ Selain itu, bertanggung jawab juga mencakup kesiapan dan kemampuan untuk menerima beban yang muncul akibat tindakan yang dilakukan. Roma 14:12 menekankan bahwa di hadapan Tuhan, setiap orang bertanggung jawab atas pilihan serta tindakannya. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kita akan memberikan pertanggungjawaban atas apa yang kita lakukan, sehingga penting untuk hidup dengan integritas dan kesadaran akan konsekuensi dari pilihan kita. Dalam konteks pendidikan di sekolah, tanggung jawab siswa sangat penting. Misalnya ketika siswa diberikan tugas oleh guru, mereka harus mengerjakannya tepat waktu, jika siswa melakukan kesalahan maka harus mau bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan menerima konsekuensinya.

g. Bersikap jujur

Kejujuran merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk bersikap tulus, berpikir jujur, bertindak baik, serta menjauhi kebohongan dan kecurangan.⁵¹ Thomas Tan menjelaskan bahwa kejujuran adalah tentang mengungkapkan kebenaran tanpa menyembunyikan kebohongan, dan ia juga menekankan bahwa kejujuran mencakup

⁵⁰ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Anggota IKAPI, 2018), 20.

⁵¹ *Ibid.*, 153.

tindakan yang benar.⁵² Dalam Alkitab, terdapat banyak ajaran mengenai pentingnya sikap kejujuran. Dalam Matius 5:37,⁵³ kejujuran diartikan sebagai menyampaikan kebenaran, sementara dalam Matius 23:3,⁵⁴ kejujuran berarti bertindak dengan cara yang benar. Dalam pendidikan, siswa diajarkan melalui praktik tidak menyontek dan berani mengakui kesalahan.

h. Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau *self-control* dapat diartikan sebagai kapasitas internal seorang individu untuk secara sadar mengatur perilaku, serta menahan dan mengelola dorongan-dorongan impulsif yang muncul, demi mencapai tujuan yang lebih besar atau sesuai dengan norma sosial yang berlaku.⁵⁵ Penguasaan diri adalah salah satu buah Roh. Pengendalian diri penting untuk membangun hubungan baik dengan sesama dan membuat lingkungan kita positif. Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu bergantung pada orang lain dan karenanya interaksi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk hubungan dengan sesama, yang mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi hal yang begitu

⁵² Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 192.

⁵³ *Alkitab Terjemahan Baru 2*, Matius 5:37.

⁵⁴ *Ibid.*, Matius 23:3.

⁵⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004).82

krusial, sebab dengan menguasai diri, individu dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, penuh pengertian, dan saling menghargai. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk merespons situasi sosial dengan bijak, menciptakan suasana yang mendukung kerjasama, serta memelihara ikatan yang harmonis dengan orang lain. Pengendalian diri membantu individu mengelola emosi, mencegah konflik, dan berkomunikasi efektif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Pengendalian diri bisa menciptakan suasana yang baik dan menimbulkan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitar mereka. Orang dengan kemampuan pengendalian diri yang rendah biasanya bersikap reaktif dan gampang terbawa suasana dalam keadaan sulit. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih peka dalam memilih respon yang positif. Jika seseorang rendah dalam mengendalikan diri maka itu yang menjadi salah satu penyebab perpecahan, dan pertengkaran.⁵⁶ Secara keseluruhan, pengendalian diri bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan perilaku sendiri menuju hasil yang lebih baik. Contoh pengendalian diri di sekolah bisa dilihat ketika siswa mampu menahan diri dari perilaku

⁵⁶ Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*, 281.

negatif, seperti tidak terlibat dalam perundungan atau konflik yang tidak perlu.

C. *Boarding School*

1. Definisi *Boarding School*

Sekolah berasrama, yang asalnya dari istilah bahasa Inggris, tersusun atas 2 kata, yakni "*boarding*" yang berarti tempat tinggal sementara, dan "*school*" yang mengacu pada lembaga pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan menjadi sekolah berasrama. Menurut Aliyah *et al.*, *boarding school* merujuk pada tempat pendidikan yang menawarkan akomodasi untuk staf, guru, dan siswa di samping fasilitas pembelajaran. Konsep ini memungkinkan para siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran dalam satu lingkungan yang saling terintegrasi, menciptakan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan mendalam.⁵⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bakhtiar, sebagaimana dikutip oleh Roskina *et al.*, mengatakan bahwa Sekolah berasrama (*boarding school*) adalah sistem pendidikan di mana siswa, guru, dan staf tinggal bersama di lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu.⁵⁸ Berlandaskan penjabaran yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat dipahami sistem sekolah berasrama adalah metode pengajaran di mana siswa mengalami

⁵⁷ Aliyah, Ismail, and Afgani, "Pengembangan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," 67.

⁵⁸ Annisa Nuraisyah Annas, ansar, arwildayanto, *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding School Di Era Disruptif*, 31.

lebih dari sekadar proses belajar, namun juga tinggal di area sekolah untuk periode waktu tertentu. Dalam sistem ini, siswa berada di bawah pengawasan yang kontinu dari pihak sekolah, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa selama masa pendidikan tersebut. Dengan demikian, sekolah *boarding* memberikan pengalaman pendidikan yang holistik, di mana belajar tidak sekadar terjadi di dalam kelas, namun pula melibatkan pengelolaan kehidupan sehari-hari yang terorganisir dengan baik.

2. Karakteristik *Boarding School*

Boarding school memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sistem pendidikan yang lain, di antaranya yaitu:⁵⁹

- a. Dari perspektif sosial, sistem sekolah asrama memisahkan siswa dari masyarakat yang beragam, yang mungkin memiliki pengaruh negatif. Di sisi lain, sekolah serta asrama menumbuhkan lingkungan sosial yang lebih konsisten dengan para guru serta teman sebaya. Homogenitas ini berfokus pada tujuan bersama, yaitu belajar sebagai cara untuk mencapai cita-cita.
- b. Sekolah berasrama menyediakan berbagai layanan, mulai dari pendidikan hingga kebutuhan sehari-hari, yang memerlukan biaya

⁵⁹ Ibid., 33.

yang tinggi. Hal ini memastikan bahwa siswa menerima layanan terbaik dari berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia.

- c. Dari aspek religius, sekolah berasrama memberikan pendidikan yang harmonis dengan menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual, sekaligus mengintegrasikan pengembangan intelektual dan nilai-nilai spiritual. Sistem ini dirancang dengan harapan mampu melahirkan siswa yang kuat namun tetap rendah hati dalam menghadapi tantangan dunia, dengan teknologi serta keahlian yang memadai, sekaligus kokoh dalam iman.

Selain poin-poin di atas, sekolah berasrama memiliki beberapa ciri khas. Dalam lingkungan yang terintegrasi, siswa menjalani jadwal yang tersusun rapi untuk berbagai aktivitas, termasuk kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri. Interaksi intens dengan pengajar, yang berperan sebagai mentor, menjadi bagian penting dari sistem pendidikan ini. Dengan demikian, siswa dapat dijauhkan dari situasi-situasi yang tidak diinginkan, yang bertentangan dengan nilai-nilai khas sekolah berasrama. Dengan pengawasan yang ketat di sekolah berasrama, siswa dapat terlindungi dari pengaruh negatif seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Jika melanggar aturan yang telah ditetapkan, siswa tidak hanya dikenai sanksi, tetapi dalam kasus pelanggaran serius, siswa bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah.

3. Tujuan *Boarding School*

Sekolah asrama, seperti yang dijelaskan pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), mempunyai tujuan yang sejalan pada visi serta misi pendidikan Nasional. Tujuan utama dari sekolah asrama adalah membentuk individu yang tidak hanya mempunyai iman serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mempunyai karakter mulia, kepribadian yang kokoh, serta kemampuan intelektual dan kreativitas yang tinggi. Selain itu, sekolah asrama bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kedisiplinan, serta etos kerja yang kuat pada setiap siswa, guna mendorong perkembangan mereka jadi manusia yang tangguh serta siap mengatasi rintangan di masa depan. Sekolah juga berkomitmen untuk menghasilkan orang yang bertanggung jawab, produktif, sehat secara fisik dan mental, cinta tanah air, solidaritas sosial, penghormatan terhadap pahlawan, kesadaran akan sejarah negara, dan bersemangat untuk maju.⁶⁰ Tujuan utama *boarding school* adalah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual siswa. Selain itu, *boarding school* bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa, dengan harapan mereka dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, sopan, menghargai orang lain, serta peduli terhadap teman-temannya.

⁶⁰ Ibid., 34.

4. Manfaat *Boarding School*

Arsy Karima Zahra, yang dikutip oleh Roskina *et al.*, mengatakan bahwa sistem *boarding school* menawarkan banyak manfaat dari segi kualitas. Manfaat pertama adalah kualitasnya, karena sistem memungkinkan interaksi yang lebih intens antara siswa dan guru sepanjang waktu. Interaksi rutin ini membantu siswa menghindari pengaruh negatif dari lingkungan, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual yang tidak sehat, perkelahian, keterlibatan dalam geng kriminal, dan berbagai tindakan buruk lainnya. Kedua, komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih dekat dan akrab. Guru berperan sebagai teman, sahabat, serta orang tua pengganti selain sebagai pengajar. Hal ini memudahkan siswa untuk menceritakan kisah dan pengalaman mereka. Ketiga, Pembentukan kemandirian dan perilaku baik siswa sangat penting. Mereka dilatih bertanggung jawab atas diri sendiri, mulai dari hal-hal sederhana seperti bangun pagi hingga hal yang lebih kompleks seperti menjaga kesehatan dan mengatur jadwal belajar. Terakhir, siswa dilatih menata kehidupan, mengelola waktu, bersosialisasi secara sehat, dan mengendalikan emosi. Mereka juga dibina untuk menjadi individu yang rajin, tekun, disiplin, dan berempati.⁶¹ Dari uraian tersebut *Boarding school* memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti pembentukan karakter melalui pembiasaan disiplin dan hidup mandiri.

⁶¹ Ibid., 36.

Siswa juga mendapatkan kesempatan untuk fokus pada pendidikan tanpa gangguan eksternal yang sering terjadi di lingkungan rumah.

Selain itu, sekolah berasrama juga menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, memfasilitasi kerjasama, menghargai perbedaan, dan membangun pertemanan. Kedekatan dengan guru dan pembina turut memberikan bimbingan langsung.

5. Unsur-unsur *Boarding School*

Berikut beberapa unsur-unsur yang ada dalam sistem *boarding school*, yaitu:

a. Ruang asrama

Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal bagi siswa yang belajar di sekolah asrama. Fasilitas biasanya memiliki kamar tidur, toilet, ruang belajar, serta ruang serbaguna untuk kegiatan sosial. Desain ruang asrama bertujuan menciptakan atmosfer yang nyaman dan mendukung proses belajar sekaligus interaksi sosial. Biasanya, asrama putra dan putri ditempatkan di gedung terpisah, dengan setiap gedung memiliki pengawas asrama serta fasilitas tambahan lainnya.

b. Materi Pembinaan Karakter

Proses pembinaan karakter meliputi pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Pembelajaran akademik disesuaikan dengan tingkat kelas, Sementara dalam pengasuhan siswa dibekali pembinaan karakter melalui berbagai aktivitas, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Materi pengasuhan ini didasarkan pada nilai-nilai positif yang diambil dari kehidupan masyarakat dan diterapkan di lingkungan asrama. Materi disampaikan secara langsung melalui kegiatan seperti apel, pembinaan, atau pertemuan khusus. Secara tidak langsung, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan keagamaan bersama yang memperkuat iman, menjaga asrama yang menumbuhkan tanggung jawab, serta menjaga kebersihan yang mendorong kesadaran akan pentingnya penampilan.⁶²

c. Kepala asrama

Kepala asrama bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan kegiatan di asrama. Kepala asrama berfungsi sebagai pemimpin yang memastikan bahwa aturan dan tata tertib di asrama diikuti oleh semua penghuni. Selain itu, kepala asrama juga berperan dalam membina hubungan baik antara siswa dan staf, serta menjadi penghubung antara siswa dengan pihak sekolah

d. Pembina asrama

Pembina asrama adalah seseorang yang mendampingi siswa dalam aktivitas sehari-hari di asrama. Peran mereka meliputi memberikan bimbingan, dukungan moral, dan membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat pribadi maupun

⁶² Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, ed. Tim SW (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 51–52.

akademik. Pembina juga berperan dalam mengorganisir kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan spiritual siswa.

e. Siswa

Siswa yang diterima di *boarding school* biasanya adalah individu dengan potensi akademik dan moral yang baik. Dalam sistem pendidikan *boarding school*, siswa tidak sekadar mengikuti pembelajaran di ruang kelas, namun pula tinggal di asrama. Hal ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih intensif, karena siswa berada dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang waktu, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal.

f. Gereja atau Ruang Ibadah

Sebagai pusat aktivitas keagamaan, gereja atau ruang ibadah menjadi tempat bagi siswa untuk beribadah, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Ini membantu memperkuat iman mereka dan membangun komunitas yang saling mendukung.

6. Model Lembaga Pendidikan Berasrama (*boarding school*)

Berbagai model asrama diterapkan di lembaga pendidikan, antara lain:

a. Berdasarkan Cara Tinggal Siswa

- 1) Tinggal Penuh di Asrama: Model asrama penuh mewajibkan siswa tinggal di asrama selama pendidikan, dengan izin pulang hanya setelah menyelesaikan pendidikan atau kenaikan tingkat.

Aturan lembaga, termasuk seragam, tetap berlaku selama di rumah.

- 2) Tinggal di asrama dengan pulang saat akhir pekan atau liburan: Siswa menetap di asrama selama hari kerja, mengikuti aktivitas serta aturan yang telah ditetapkan. Namun, pada hari Sabtu, Minggu, dan libur lainnya, siswa diizinkan kembali ke rumah atau bermalam di luar asrama. Di luar asrama, mereka tidak diwajibkan mengenakan seragam dinas maupun mematuhi aturan asrama.
- 3) Asrama Fleksibel: Model asrama fleksibel memberi siswa pilihan untuk tinggal di asrama, di rumah/kost, atau di tempat lain. Siswa yang memilih asrama tetap mengikuti peraturan, namun dengan aturan yang lebih longgar dibanding model asrama penuh atau sebagian

b. Berdasarkan Jenis Siswa

- 1) Sekolah Dasar, Menengah, dan Atas: Asrama terintegrasi yang mencakup jenjang SD, SMP, dan SMA (seringkali berbentuk pesantren).
- 2) Sekolah Menengah Atas: Asrama khusus SMA (termasuk pesantren, SMK, dan SMA umum).
- 3) Perguruan Tinggi: Asrama untuk mahasiswa (contoh: IPDN, Akmil, dll).

c. Berdasarkan Sistem Kurikulum

- 1) Kurikulum berbasis agama: dalam model ini, Beberapa sekolah menggunakan kurikulum yang sepenuhnya berfokus pada ajaran agama tertentu, sementara yang lain menggabungkan pelajaran umum (pagi hari) dengan pendidikan agama (sore/malam hari).
- 2) Kurikulum Berbasis Nasionalisme: Model ini umumnya menggunakan pendekatan sistem militer atau semi-militer dan banyak diterapkan di lembaga pendidikan kedinasan. Siswa mengikuti pendidikan yang mengkombinasikan kurikulum sesuai kebutuhan lembaga dengan tambahan kurikulum serta aturan yang mengadopsi disiplin militer.
- 3) Kurikulum Penanganan Anak Bermasalah: Sekolah ini khusus menangani remaja dengan masalah seperti penyalahgunaan narkoba atau perilaku agresif, menggunakan kurikulum rehabilitasi dan pembinaan tanpa materi pelajaran umum.⁶³

Berbagai model asrama yang diterapkan di lembaga pendidikan menunjukkan keragaman dalam cara tinggal siswa, jenis jenjang pendidikan, dan sistem kurikulum. Model asrama dapat berupa tinggal penuh, tinggal dengan pulang pada akhir pekan, atau model fleksibel. Selain itu, asrama juga disesuaikan dengan tingkat pendidikan, mulai

⁶³ Ibid., 8–10.

dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam hal kurikulum, terdapat pendekatan berbasis agama, nasionalisme, dan penanganan anak bermasalah, yang masing-masing bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa. Keberagaman ini mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

7. Kelebihan dan Kelemahan *Boarding School*

a. Kelebihan *Boarding School*:

- 1) Kemandirian: Tinggal jauh dari orang tua mendorong siswa untuk belajar hidup mandiri. Namun, kemandirian bukan berarti melakukan segala sesuatunya sendirian, karena di asrama siswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk teman sekamar, teman asrama, serta guru dan pembimbing yang akan menjadi bagian dari keluarga baru selama mereka tinggal di sana.
- 2) Kehidupan yang lebih teratur: Sekolah telah menetapkan jadwal kegiatan harian yang mencakup waktu bangun, makan, belajar, mengerjakan tugas, dan waktu luang. Hal ini berbeda dengan tinggal di rumah, di mana kegiatan seperti makan, menyelesaikan tugas, dan tidur seringkali tidak terjadwal.
- 3) Bimbingan dan Pendampingan: Sekolah asrama biasanya memiliki lebih dari satu pemimpin, yaitu kepala sekolah dan

kepala asrama, yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

- 4) Minim Resiko Terlambat Sekolah: Risiko keterlambatan sekolah sangat kecil karena kedekatan lokasi sekolah dan asrama, sehingga siswa jarang terlambat.
- 5) Lebih Aman: Lingkungan asrama lebih aman daripada tinggal di luar, misalnya di kost, karena akses masuk ke kamar dan lingkungan asrama lebih terbatas.
- 6) Fasilitas Lebih Lengkap: Sekolah asrama umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap untuk menunjang kegiatan siswa tanpa harus meninggalkan lingkungan asrama.⁶⁴

b. Kelemahan *Boarding School*

Selain kelebihan tersebut, sekolah asrama juga memiliki beberapa kelemahan:

- 1) Belum jelasnya ideologi *boarding school*: Salah satu kendala utama sekolah asrama adalah kurangnya ideologi yang jelas dan konsisten. Ideologi penting untuk membentuk karakter sekolah, namun sekolah asrama, baik yang berbasis agama (fundamentalis, moderat, atau liberal), nasionalisme, atau gabungan keduanya, seringkali tidak konsisten dalam penerapannya. Akibatnya,

⁶⁴ Apriana Nur Cahyadi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen* (Surakarta: IAIN Surakarta., 2018), 28.

improvisasi yang berlebihan dan penyimpangan dari ideologi yang diusung dapat menyebabkan masalah, seperti kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan standarisasi ideologi yang lebih terukur di sekolah asrama.

- 2) Peran guru di sekolah dan asrama yang tumpang tindih atau tidak jelas: Terdapat pemisahan yang kaku antara peran guru mata pelajaran dan guru asrama. Hal ini berbeda dengan idealnya integrasi kedua peran tersebut. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru asrama, yang tidak diproduksi oleh perguruan tinggi keguruan, menyebabkan masing-masing lembaga mendidik guru asramanya sendiri. Akibatnya, guru mata pelajaran hanya fokus pada akademis, sementara guru asrama hanya pada pengasuhan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan saling tuding dan menghambat proses pendidikan yang holistik.
- 3) Kurangnya Standarisasi Kurikulum Pengasuhan: Kurikulum akademik di *boarding school* relatif seragam, mengikuti kurikulum nasional dengan tambahan pengayaan. Namun, kurikulum pengasuhan sangat bervariasi, mulai dari yang sangat ketat (bersifat militeristik) hingga yang terlalu longgar. Kedua pendekatan ekstrem ini berdampak negatif; pendekatan militeristik dapat menghasilkan kepribadian yang kaku, sementara pendekatan yang terlalu lunak dapat memicu perilaku

manipulatif. Ketiadaan standar kurikulum pengasuhan yang baku merupakan kelemahan yang perlu diatasi.

- 4) Kesamaan Lokasi Asrama dan Sekolah: Kedekatan lokasi sekolah dan asrama dapat menyebabkan kejenuhan siswa. Akbar menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Ketiadaan variasi lingkungan dapat menghambat proses belajar yang optimal. Kondisi ini dapat diatasi dengan memberikan kesempatan cuti bagi siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah, sehingga keseimbangan psikologis siswa terjaga.⁶⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa Sistem sekolah berasrama, meskipun menawarkan sejumlah kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan inheren. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi ketidakjelasan ideologi sekolah, pemisahan peran yang kaku antara guru mata pelajaran dan guru asrama, kurangnya standarisasi kurikulum pengasuhan, serta kesamaan lokasi sekolah dan asrama yang berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa.

D. Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Melalui *Boarding School*

Sistem pendidikan semakin menekankan pentingnya membangun karakter siswa di era globalisasi yang penuh tantangan ini. Penyampaian

⁶⁵ Rahmatullah Akbar, Karoma Karoma, and Mardiah Astuti, "Historis *Boarding School* Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 12 (2023): 423–425.

pengetahuan umum bukan satu-satunya aspek proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Proses ini juga melibatkan pengembangan nilai-nilai karakter yang positif. Sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dapat menjadi wadah untuk membangun karakter individu yang lebih baik. Berdasarkan pendapat Zakiyah *et al.*, yang dirujuk oleh Tang *et al.*, *boarding school* telah lama dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa sekolah berasrama memperoleh pengetahuan agama selain pengetahuan umum. Pembelajaran ini bertujuan membentuk karakter dan nilai spiritual siswa secara holistik, memadukan pendidikan formal dengan lingkungan terkontrol untuk pembinaan karakter yang lebih mendalam. Siswa akan mengembangkan pemahaman menyeluruh, baik akademis maupun keagamaan.⁶⁶

Menurut Muslich, terdapat dua strategi pendekatan dalam pembentukan karakter, yaitu:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

a. Keteladanan

Contoh dan teladan dalam pembentukan karakter dapat diberikan oleh seluruh warga sekolah, termasuk pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi, yang menjadi panutan bagi siswa.⁶⁷ Sejalan dengan hal tersebut Thomas Edison mengatakan bahwa cara menerapkan

⁶⁶ Ambo Tang, Arif Pramana Aji, and Achmad Bachtiar, "Membentuk Karakter Unggul Dengan Sistem *Boarding School* Di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Sorong" 5, no. 4 (2024): 5719.

⁶⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 175.

pendidikan karakter kristiani melalui keteladanan para pendidik (guru, dosen, pelatih, pembimbing, dan lain-lain), terutama keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, dan kedisiplinan para pendidik.⁶⁸ Guru dan pembimbing di *boarding school* memainkan peran penting sebagai teladan hidup bagi siswa. Keteladanan ini terlihat dari cara guru berinteraksi dengan siswa, menunjukkan kasih, kesabaran, dan integritas dalam segala situasi.

b. Kegiatan spontan

Tindakan mendadak tanpa perencanaan, biasanya sebagai respons atas perilaku siswa yang tidak baik (misalnya, berteriak atau mencoret dinding).

c. Teguran

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa, termasuk menegur mereka yang menunjukkan perilaku tidak baik sambil memberikan pengingat untuk menerapkan nilai-nilai positif guna membantu memperbaiki tingkah laku mereka. Dalam konteks *boarding school*, upaya ini diwujudkan melalui program mentoring, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dibimbing secara langsung oleh guru atau mentor yang berpengalaman.⁶⁹ Melalui hubungan ini,

⁶⁸ F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*, 149.

⁶⁹ Tang, Aji, and Bachtiar, "Membentuk Karakter Unggul Dengan Sistem *Boarding School* Di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Sorong," 5718.

siswa dapat mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan mendapatkan nasihat tentang cara mengatasi masalah tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Mentoring juga menciptakan rasa saling percaya dan dukungan emosional di antara siswa.

d. Pengondisian lingkungan

Lingkungan sekolah diatur dengan penyediaan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter. Contohnya, menyediakan tempat sampah, jam dinding, slogan, serta menampilkan karya siswa di tempat strategis agar mudah dilihat dan dibaca.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah aktivitas yang dilakukan siswa secara konsisten dan berulang setiap hari, seperti berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyapa dengan salam, serta membersihkan kelas atau ruangan. Dalam *boarding school*, kegiatan rutin dengan aktivitas seperti bangun pagi, ibadah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kerja sama. Rutinitas ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, serta membentuk kebiasaan positif untuk perkembangan karakter siswa.⁷⁰

Rutinitas terstruktur ini menciptakan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus

⁷⁰ Ibid., 5711–5721.

meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang intensif di lingkungan asrama. *Boarding school* juga menekankan pembentukan karakter Kristiani melalui pembiasaan ibadah harian, seperti ibadah pagi, doa bersama, renungan malam, dan kebaktian mingguan. Selain itu, siswa diajak aktif dalam kegiatan rohani, seperti pelatihan pelayanan, persiapan pelayanan bersama, dan mengambil bagian dalam pelayanan ibadah. Pembiasaan ini memungkinkan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendalami firman-Nya, dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

2. Pengintegrasian nilai-nilai dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai tertentu.

- a. Taat kepada ajaran agama: nilai ini dapat diterapkan melalui kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan.
- b. Toleransi: Nilai ini ditanamkan melalui diskusi kelompok dan tanya jawab.
- c. Disiplin: Nilai ini ditanamkan melalui olahraga, upacara bendera, dan penyelesaian tugas.
- d. Tanggung jawab: Nilai ini diintegrasikan melalui tugas piket kebersihan dan penyelesaian tugas guru.
- e. Kasih sayang: nilai ini dipraktekkan ketika melakukan kegiatan sosial atau menjaga kelestarian lingkungan.

- f. Gotong royong: nilai ini dimasukkan dalam kegiatan diskusi atau cerita tentang kerja sama, serta dalam menyelesaikan tugas-tugas keterampilan.
- g. Kesetiakawanan: nilai ini dapat ditanamkan melalui diskusi atau cerita tentang koperasi dan aktivitas pemberian bantuan.
- h. Hormat-menghormati: nilai ini dihidupkan melalui nyanyian tentang saling menghormati atau dalam kegiatan bermain drama.
- i. Sopan santun: nilai ini dapat dikembangkan melalui kegiatan membuat surat atau bermain drama.
- j. Jujur: nilai ini diajarkan melalui aktivitas seperti melakukan eksperimen, bermain, bertanding, atau menghitung.⁷¹

Setiawan mengemukakan beberapa pola pendekatan pembentukan karakter di sekolah asrama, yaitu:

a. Penjadwalan

Sekolah berasrama menerapkan pola jadwal yang terstruktur dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan harian seperti waktu tidur, bangun, makan, proses pembelajaran di kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler telah diatur secara sistematis. Meskipun rincian jadwal dapat berbeda di setiap institusi, secara umum peserta didik dituntut

⁷¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 175–177.

untuk menaati ketentuan tersebut serta menunjukkan kedisiplinan dalam pelaksanaannya.

b. Disiplin dalam tugas

Setiap siswa diharapkan untuk memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, yang dapat berbeda-beda tergantung pada lembaga pendidikan yang mereka ikuti. Misalnya, di sekolah Kristen, siswa mungkin diharuskan untuk menghafal ayat-ayat tertentu dari Alkitab sebagai syarat untuk naik kelas, atau mereka perlu terlibat dalam kegiatan pelayanan tertentu agar dapat memenuhi kriteria untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Selain itu, mungkin juga diperlukan perbaikan khusus dalam pembelajaran selama periode tertentu, tergantung pada jenis lembaga pendidikan yang dihadapi.

c. Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding school umumnya menetapkan aturan perilaku yang harus diikuti oleh siswa. Contohnya, siswa diwajibkan mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sopan tanpa memaki, tidak mengambil barang milik siswa lain, serta menjaga hubungan yang baik antara senior dan junior. Meskipun aturan dapat bervariasi antar institusi, beberapa standar, seperti menjaga kebersihan kamar dan diri, merupakan aturan umum yang diterapkan di berbagai *boarding school*.

Sekolah asrama memberikan sanksi atas pelanggaran aturan, bervariasi tergantung tingkat kesalahannya. Pelanggaran ringan, seperti kamar berantakan, mungkin berakibat kehilangan izin keluar kampus sementara, sedangkan pelanggaran berat, seperti berkelahi atau narkoba, bisa berujung pada dikeluarkannya siswa. Sistem sanksi umumnya bertahap, dari ringan hingga berat.⁷²

⁷² Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, 4–5.